

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menciptakan Rasa Kekeluargaan pada Anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi

Eistle La Fiolla^{*)1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

^{*)}✉ e-mail: eistlelafiolla@gmail.com

Submit : 28 Juli 2022	Accepted: 22 November 2022	Published: 30 Desember 2022
---------------------------------	--------------------------------------	---------------------------------------

Abstract

Orphanages play a crucial role not only in meeting the basic needs of orphaned or neglected children but also in creating a warm and familial environment. However, not all children in orphanages automatically experience this atmosphere, as some have difficult emotional backgrounds that make it difficult to interact, adapt, and build positive social relationships. This study aims to describe the role of Guidance and Counseling (BK) in creating a sense of kinship among orphanage children and to identify the types of services provided to build a warm, safe, and supportive social environment. Using a descriptive qualitative approach, this study involved counselors and caregivers as key informants and foster children as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that before receiving BK services, children's social interactions were still awkward, misunderstandings often occurred, and some children chose to withdraw. Through classical guidance services, group counseling, individual counseling, and community activities, children began to show positive changes in communication, cooperation, empathy, and conflict resolution skills. They became more open, helped each other, and began to experience a "family-like" atmosphere. However, enthusiasm for structured activities varied, necessitating service innovations to make them more appealing to children in the orphanage. Guidance and counseling proved crucial in creating a warm, family-like atmosphere in the orphanage, enabling children to feel more secure, accepted, and valued in their daily lives.

Keywords: Implementation, Classical Guidance Services, Bullying Behavior.

Abstrak

Panti asuhan memiliki peran penting tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang kehilangan orang tua atau yang mengalami keterlantaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan. Namun, tidak semua anak panti secara otomatis merasakan suasana tersebut karena sebagian memiliki latar belakang emosional yang berat sehingga kesulitan berinteraksi, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial positif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menciptakan rasa kekeluargaan pada anak panti serta mengidentifikasi bentuk layanan yang diberikan dalam membangun lingkungan sosial yang hangat, aman, dan saling mendukung. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan konselor dan pengasuh sebagai informan kunci serta anak asuh sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerima layanan BK, interaksi sosial anak masih kaku, sering terjadi kesalahpahaman, dan beberapa anak memilih menarik diri. Melalui layanan bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individu, serta kegiatan kebersamaan, anak mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal komunikasi, kerja sama, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Mereka lebih terbuka, saling membantu, serta mulai merasakan suasana "seperti keluarga". Meskipun demikian, antusiasme terhadap kegiatan terstruktur masih bervariasi sehingga diperlukan inovasi layanan agar lebih menarik bagi anak panti. BK terbukti berperan penting dalam menciptakan suasana panti yang hangat dan menyerupai keluarga, sehingga anak merasa lebih aman, diterima, dan dihargai dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Rasa Kekeluargaan, Panti Asuhan.



PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pranata sosial utama yang berperan dalam pembinaan perilaku, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai normatif pada diri anak (Syarbini, 2014). Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki kedudukan istimewa sebagai wadah penghambaan kepada Allah SWT sekaligus sarana menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW melalui penanaman kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan (Wahidin, 2017). Keharmonisan keluarga idealnya tumbuh melalui keterbukaan, sikap saling mendukung, komunikasi efektif, dan rasa saling percaya antar anggota keluarga. Dengan fungsi tersebut, keluarga seharusnya menjadi tempat pertama yang memberi perlindungan, rasa aman, dan pembinaan akhlak bagi anak-anak (Kurniawan, 2020).

Panti asuhan adalah lembaga sosial yang berperan tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak yang kehilangan orang tua atau mengalami penelantaran, tetapi juga sebagai keluarga alternatif yang memberikan rasa aman, perhatian, serta pembinaan bagi perkembangan mereka. Dalam kehidupan anak, keluarga merupakan lingkungan awal dan paling penting yang berfungsi sebagai sumber kasih sayang, keamanan, serta penanaman nilai-nilai moral. Ketika anak harus kehilangan lingkungan tersebut, maka panti asuhan mengambil alih peran penting untuk menghadirkan suasana yang menyerupai keluarga. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik seperti pangan, sandang, dan papan, panti asuhan memiliki tanggung jawab besar dalam membangun lingkungan yang hangat, penuh perhatian,

serta mendorong terbentuknya rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara anak asuh. Rasa kekeluargaan ini sangat penting agar anak dapat tumbuh dengan kondisi emosional yang sehat, merasa dihargai, dan memiliki tempat untuk kembali ketika menghadapi berbagai persoalan (Afriani et al., 2021).

Namun, tidak semua anak panti secara otomatis merasakan suasana kekeluargaan tersebut. Banyak dari mereka datang dengan latar belakang pengalaman emosional yang berat, seperti kehilangan figur orang tua, kurangnya kasih sayang, dan minimnya dukungan sosial. Kondisi ini dapat membuat anak merasa canggung dalam berinteraksi, mudah tersinggung, menarik diri dari pergaulan, atau kesulitan mempercayai orang lain. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan menjadi sangat penting agar mereka merasa diterima dan tidak merasa hidup sendirian (Rahmagustina, 2025).

Hasil observasi di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi menunjukkan adanya dinamika sosial yang beragam. Beberapa anak mampu menyesuaikan diri dan aktif dalam kegiatan panti, namun sebagian lainnya tampak kurang terbuka, sulit berkomunikasi, dan menunjukkan sikap kurang percaya diri. Salah satu contoh kasus adalah seorang anak berinisial MK, seorang anak yatim yang tinggal di panti setelah ibunya menikah kembali. Berdasarkan wawancara, MK mengungkapkan bahwa ia sangat merindukan sosok keluarga, terutama kedekatan dengan ibu dan ayah. Di panti, MK berusaha menyesuaikan diri meskipun rasa kehilangan itu masih sangat kuat. Ia

menyampaikan bahwa pengasuh panti menjadi sosok ibu baginya, sementara konselor menjadi tempat ia mulai terbuka untuk menceritakan perasaan, kekhawatiran, serta kerinduannya terhadap keluarga. Keterbukaan ini menunjukkan pentingnya peran BK dalam memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi dan membangun hubungan yang sehat.

Wawancara dengan pengasuh panti memperkuat temuan tersebut. Pengasuh menyampaikan bahwa anak-anak di panti membutuhkan kasih sayang, perhatian khusus, dan dukungan yang berkelanjutan. Mereka mengakui bahwa beberapa anak cenderung keras kepala, tertutup, dan sulit beradaptasi. Namun setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling, perubahan positif mulai terlihat. Anak-anak menjadi lebih terbuka, saling memahami, dan mampu berinteraksi dengan lebih harmonis satu sama lain. Konselor, menurut pengasuh, memiliki peran besar dalam memfasilitasi perubahan tersebut melalui kegiatan konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal.

Selain itu, peran panti asuhan sebagai pengganti keluarga tidak hanya bergantung pada pengasuh dan pengelola lembaga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi antar anak asuh itu sendiri. Anak-anak yang tinggal bersama dalam satu lingkungan sosial yang sama membutuhkan bimbingan agar mampu membentuk hubungan yang sehat, saling mendukung, serta menghargai satu sama lain. Namun pada kenyataannya, beberapa anak masih membawa pengalaman masa lalu yang membuat mereka cenderung menutup diri atau menampilkan perilaku agresif. Tanpa pendampingan yang tepat, kondisi tersebut dapat memengaruhi dinamika kelompok dan menghambat terbentuknya suasana kekeluargaan. Di sinilah peran Bimbingan dan Konseling menjadi penting, karena

layanan BK dapat memfasilitasi anak dalam belajar memahami emosi diri, mengenal kebutuhan sosialnya, serta membangun relasi positif yang menjadi dasar terciptanya lingkungan yang harmonis.

Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi, implementasi layanan BK menjadi salah satu strategi utama untuk menciptakan lingkungan yang menyerupai keluarga. Konselor tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai figur pendengar, tempat anak berbagi masalah, dan teladan dalam bersikap. Melalui kegiatan konseling individu, konseling kelompok, dan bimbingan klasikal, konselor berupaya mengembangkan rasa empati, kedisiplinan, dan solidaritas di antara anak-anak panti. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi konflik, meningkatkan keterbukaan, serta memperkuat ikatan sosial yang menjadi fondasi rasa kekeluargaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami sejauh mana peran BK berkontribusi dalam menciptakan suasana kekeluargaan tersebut, serta bagaimana dinamika layanan tersebut berjalan dalam keseharian anak-anak di panti.

Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi yang menaungi sekitar 14 anak laki-laki juga memiliki dinamika sosial yang beragam. Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam berbaur, kurang komunikasi dengan teman sebaya, serta belum mampu menunjukkan sikap saling mendukung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya layanan Bimbingan dan Konseling yang terarah untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, sehingga anak-anak dapat hidup dalam suasana yang lebih harmonis, hangat, dan saling peduli.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Bimbingan dan Konseling dalam menciptakan rasa kekeluargaan pada anak Panti Asuhan

Aisyiyah Putra Bukittinggi, serta mengidentifikasi bentuk layanan yang diberikan dalam mewujudkan lingkungan sosial yang hangat, aman, dan penuh kepedulian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi lembaga sosial dalam mengembangkan strategi pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional dan sosial mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran Bimbingan dan Konseling dalam membentuk rasa kekeluargaan pada anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial yang dirasakan oleh anak asuh, baik selama mengikuti kegiatan Bimbingan dan Konseling maupun dalam kehidupan sehari-hari di panti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan terhadap fenomena di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi dengan subjek penelitian yang meliputi anak asuh, pengasuh panti, serta konselor yang melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait proses pembentukan rasa kekeluargaan melalui layanan BK. Oleh karena itu, data yang diperoleh diharapkan relevan dan sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap berbagai aktivitas anak di panti, meliputi interaksi antar anak asuh, suasana kebersamaan yang terjalin, pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, serta aktivitas keseharian seperti bermain, makan bersama, kerja bakti, dan kegiatan ibadah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada anak asuh, pengasuh, dan konselor untuk menggali pengalaman, persepsi, serta makna yang mereka rasakan mengenai peran BK dalam menciptakan suasana kekeluargaan. Dokumentasi seperti foto kegiatan, catatan konseling, profil panti, serta dokumen program pembinaan digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi agar keterkaitan antar temuan dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, kategori, dan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran Bimbingan dan Konseling dalam membentuk rasa kekeluargaan pada anak panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kondisi sosial anak panti sebelum mendapatkan layanan BK

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, peneliti menemukan bahwa dinamika sosial anak-anak panti

masih berada pada tahap yang belum stabil. Sebagian anak memilih menyendiri dan hanya berinteraksi seperlunya. Komunikasi antarteman pun cenderung kaku, sehingga kesalahpahaman kecil sering berubah menjadi konflik yang berkepanjangan. Tidak sedikit anak yang merasa kebingungan ketika ingin bercerita atau mencari tempat untuk berbagi perasaan.

Anak-anak yang baru tinggal di panti tampak lebih canggung, ragu untuk terlibat dalam kegiatan bersama, dan khawatir tidak diterima oleh kelompok yang lebih lama tinggal. Suasana sosial ini menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan—yang seharusnya menjadi identitas utama panti belum terbentuk secara kuat. Lingkungan belum sepenuhnya terasa sebagai “rumah kedua” bagi sebagian anak.

2. Bentuk bimbingan dan konseling yang diberikan

Bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk membantu individu menemukan jalan keluar dari permasalahannya, mengenali potensi diri, mengubah perilaku negatif menjadi positif, serta mampu menjalani hidup secara mandiri (Bu'ulolo et al. 2022). Dalam bimbingan dan konseling terdapat empat jenis layanan, yaitu:

- a. Layanan bimbingan pribadi, yaitu layanan yang bertujuan membantu individu mengenali, memahami, serta mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, mandiri, aktif, serta memiliki sikap kreatif.
- b. Layanan bimbingan sosial, yang membimbing individu agar mampu berinteraksi, beradaptasi, memahami norma, serta

bertanggung jawab dalam lingkungan sosial.

- c. Layanan bimbingan belajar, yaitu layanan yang membantu individu memperoleh pengetahuan, menumbuhkan kebiasaan belajar, mempersiapkan kelanjutan pendidikan, serta mengembangkan keterampilan baru.
- d. Layanan bimbingan karir, yang bertujuan mengenalkan individu pada dunia kerja atau membantu peserta didik menentukan pilihan sekolah lanjutan (Batubara et al., 2022).

Layanan bimbingan dan konseling umumnya banyak diterapkan di lingkungan sekolah, namun pada praktiknya individu di luar konteks sekolah, termasuk anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra, juga memerlukan layanan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan layanan bimbingan dan konseling melalui berbagai program yang dirancang khusus bagi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Putra. Program-program tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan pemberdayaan sosial bagi remaja panti. Pelaksanaan kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan remaja serta rekomendasi dari pihak panti. Adapun beberapa program yang dijalankan di Panti Asuhan Aisyiyah Putra adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Bimbingan Klasikal. Dengan topik “*Kita Semua Satu Keluarga*”, layanan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa

seluruh anak panti adalah satu kesatuan yang harus saling mendukung dan menjaga hubungan kekeluargaan.

- b. **Konseling Kelompok.** Dilaksanakan untuk membantu anak belajar bekerja sama, mengemukakan pendapat, memahami perasaan teman, serta memperkuat keterampilan sosial.
- c. **Konseling Individu.** Diberikan kepada anak yang mengalami masalah pribadi seperti konflik dengan teman, rasa rendah diri, kesulitan beradaptasi, atau masalah emosional lainnya.
- d. **Kegiatan Kebersamaan.** Meliputi kerja bakti, makan bersama, permainan kelompok, dan diskusi rutin yang bertujuan memperlerat hubungan dan membangun suasana kekeluargaan di lingkungan panti.

3. Perubahan yang terlihat setelah layanan BK

Setelah layanan-layanan tersebut diberikan, tampak perkembangan yang signifikan dalam interaksi sosial anak-anak panti. Mereka mulai sering terlihat bercengkrama, bertukar cerita, dan terlibat dalam kegiatan rutin secara lebih antusias. Suasana yang sebelumnya canggung perlahan bergeser menjadi lebih hangat dan penuh dukungan.

Konflik kecil yang sebelum intervensi sering berujung pada ketegangan, kini lebih mudah diselesaikan melalui komunikasi terbuka. Anak-anak mulai belajar memahami perasaan teman, meminta maaf, dan mengelola emosi secara lebih dewasa. Sikap saling membantu pun semakin tampak, seperti berbagi tugas,

memberi semangat, hingga mengingatkan teman dengan cara yang lebih lembut.

Beberapa anak bahkan mengungkapkan bahwa mereka mulai merasakan suasana "seperti keluarga" di panti. Mereka merasa lebih didengarkan, lebih diterima, dan lebih nyaman untuk tinggal dan tumbuh bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling mampu berkontribusi dalam membangun iklim sosial yang lebih positif serta memperkuat rasa kekeluargaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya dinamika lain: antusiasme anak terhadap kegiatan resmi panti masih bervariasi. Sebagian anak merasa kegiatan tertentu terlalu monoton sehingga kurang menarik perhatian mereka. Ini menandakan bahwa meskipun hubungan sosial sudah meningkat, pembaruan bentuk kegiatan tetap diperlukan agar lebih sesuai dengan minat dan karakter perkembangan remaja panti.

Dengan demikian, layanan BK telah memberikan dampak positif yang nyata, tetapi pengembangan program yang lebih kreatif dan relevan masih sangat diperlukan untuk mempertahankan dan meningkatkan rasa kekeluargaan yang telah mulai tumbuh di Panti Asuhan Aisyiyah Putra

PEMBAHASAN

1. Peran BK dalam Mengembangkan Hubungan Sosial Anak

Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam mendukung anak untuk membangun dan mengembangkan hubungan

sosial yang positif, khususnya bagi anak-anak yang hidup dalam lingkungan komunal seperti panti asuhan. (Fauziah Nasution et al., 2023). Anak-anak yang tinggal di panti asuhan umumnya memiliki latar belakang keluarga serta pengalaman hidup yang beragam, sehingga membutuhkan pendampingan untuk membantu proses penyesuaian diri, membangun hubungan yang positif, dan mengembangkan keterampilan sosial. Dalam konteks tersebut, layanan BK hadir bukan sekadar sebagai proses pemberian nasihat, tetapi sebagai upaya sistematis untuk menumbuhkan interaksi yang harmonis di antara anak-anak.

Peran BK dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, BK berfungsi sebagai fasilitator perkembangan sosial, yaitu membantu anak memahami bagaimana cara berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati. Melalui layanan bimbingan sosial maupun konseling kelompok, anak mendapat kesempatan untuk belajar mengenai norma sosial, etika berkomunikasi, dan cara menyelesaikan konflik secara konstruktif. Proses ini penting untuk membangun kebiasaan berinteraksi secara sehat dan saling menghormati (Ahmad, 2019).

Kedua, BK berperan sebagai mediator dalam dinamika hubungan antaranak. Dalam kehidupan sehari-hari di panti, gesekan dan konflik kecil tidak dapat dihindari. Konselor berfungsi sebagai pihak yang membantu anak mengidentifikasi akar masalah, mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat,

serta mencari solusi bersama. Peran mediasi ini membantu menciptakan suasana sosial yang lebih kooperatif, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Ketiga, BK membantu menumbuhkan rasa aman dan diterima, yang merupakan fondasi penting bagi pembentukan hubungan sosial. Melalui konseling individu, anak yang merasa terasing, minder, atau sulit beradaptasi dapat mengungkapkan pengalaman mereka dengan dukungan konselor. Ketika anak merasa dipahami, dihargai, dan tidak dihakimi, mereka lebih siap untuk membuka diri dan membangun relasi dengan teman-teman di panti.

Keempat, BK memberikan stimulasi untuk membentuk kegiatan yang mempererat kebersamaan, seperti aktivitas kelompok, game edukatif, kerja bakti, atau diskusi bersama. Kegiatan ini bukan hanya mengisi waktu, tetapi menjadi wadah bagi anak untuk melatih kerja sama, komunikasi, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan panti. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar bahwa kebersamaan merupakan nilai penting dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, BK memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial anak panti. Layanan BK membantu menciptakan suasana yang lebih hangat, menumbuhkan empati, memfasilitasi penyelesaian konflik, serta membangun identitas kelompok yang kuat. Dengan demikian, BK tidak hanya mendukung perkembangan sosial anak, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan panti yang

lebih harmonis dan penuh kekeluargaan.

2. BK sebagai Media untuk Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan

Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting sebagai media dalam membangun kepercayaan diri dan keterbukaan anak terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Dalam konteks panti asuhan, banyak anak mengalami pengalaman emosional yang kompleks seperti kehilangan figur keluarga, perasaan tidak aman, dan kesulitan dalam mengekspresikan pikiran atau perasaan mereka secara terbuka. Layanan BK menyediakan ruang aman dan nyaman di mana anak dapat menyampaikan segala pengalaman tersebut tanpa takut dinilai atau dikritik, sehingga membuka peluang bagi terbangunnya rasa percaya diri dan keterbukaan yang stabil dalam interaksi sosialnya. Penelitian menunjukkan bahwa BK berkontribusi signifikan pada pemulihan psikologis anak dan perkembangan kepercayaan diri mereka dalam konteks sosial. BK Membentuk Lingkungan yang Hangat dan Mendukung (Susanti et al., 2025)

Selain menyediakan ruang aman, BK juga mengembangkan keterampilan interpersonal melalui interaksi konselor anak. Dalam layanan konseling individu, konselor menerapkan teknik seperti refleksi emosi, pertanyaan terbuka, dan penguatan positif yang memfasilitasi anak untuk menggali pikiran dan perasaan terdalamnya, serta belajar mengungkapkannya secara sehat dan

proporsional. Hal ini selaras dengan temuan penelitian bahwa layanan individu mampu meningkatkan kemampuan anak dalam memperlihatkan keterbukaan dan ekspresi diri yang jujur, yang menjadi dasar bagi pembentukan hubungan interpersonal yang sehat (Slamet Ade Raharjo, Heru Mugiarto, 2022).

Kegiatan-kegiatan yang dipandu oleh konselor mendorong terciptanya suasana panti yang lebih hangat. Konselor tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan, tetapi juga sebagai figur dewasa yang memberikan contoh mengenai bagaimana bersikap baik, saling menghargai, serta menyelesaikan masalah tanpa konflik.

Dengan demikian, BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan problem-solving semata, tetapi juga sebagai media pembentukan landasan kepercayaan diri dan keterbukaan interpersonal, yang pada gilirannya mendukung anak untuk berinteraksi dengan lebih sehat, membangun relasi kuat, dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di panti asuhan.

3. BK Membantu Menyelesaikan Konflik Secara Sehat

Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu anak panti asuhan menyelesaikan konflik secara sehat, baik konflik dengan teman sebaya maupun dengan pengasuh. Melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, dan mediasi, konselor memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, memahami penyebab konflik, serta belajar strategi

penyelesaian masalah tanpa kekerasan. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kemampuan empati, komunikasi asertif, dan pengendalian emosi, sehingga mereka dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara dialog dan saling menghargai. Upaya ini sejalan dengan fungsi BK sebagai fasilitator dalam membantu individu mencapai kemandirian emosional dan sosial (Adela & Syukur, 2025).

Sebelumnya, beberapa anak di panti sering mengalami masalah baik dengan teman sebaya maupun dengan pengurus panti mulai dari ketidakcocokan, kesalahpahaman, hingga konflik ringan. Setelah mendapatkan layanan BK, banyak dari anak-anak mulai belajar menyampaikan perasaan dan kebutuhan mereka dengan cara yang lebih dewasa, tanpa menyakiti perasaan orang lain, serta mampu melihat situasi dari perspektif teman maupun pengurus. Kemampuan ini membantu menurunkan frekuensi konflik dan secara perlahan membangun suasana saling peduli dan hormat di antara mereka.

4. Rasa Kekeluargaan Terbentuk Melalui Proses Berulang

Rasa kekeluargaan di lingkungan panti asuhan tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang yang terus menerus melibatkan interaksi sosial, pengalaman bersama, dan dukungan emosional yang konsisten. Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai medium yang memfasilitasi proses berulang tersebut dengan cara menciptakan ruang bagi anak-anak untuk saling mengenal, berbagi pengalaman, serta

memaknai kembali hubungan sosial mereka secara lebih positif.

Dalam BK, kegiatan konseling kelompok, aktivitas kebersamaan, dan diskusi rutin menjadi arena bagi anak untuk belajar memahami satu sama lain. Kegiatan tersebut memberi kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan, berempati, serta bekerja sama dalam menghadapi tantangan dan kegiatan bersama. Pola interaksi yang terstruktur ini mendukung anak dalam merasakan kehadiran teman sebaya bukan sekadar sebagai individu semata, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang saling memberi dukungan. Dengan kata lain, pengalaman sosial yang berulang akan memperkuat ikatan emosional serta membentuk rasa kekeluargaan yang stabil di antara penghuni panti (Slamet Ade Raharjo, Heru Mugiarto, 2022).

Lebih lanjut, rasa kekeluargaan terbentuk ketika anak merasa didengar dan diterima tanpa syarat oleh lingkungan sosialnya. BK memainkan peran penting melalui pendekatan yang empatik dan penuh pengertian, sehingga setiap individu memperoleh pengalaman positif dalam berinteraksi, terutama ketika mereka berada dalam situasi emosional yang rentan. Proses pengakuan terhadap perasaan sendiri dan teman (validasi emosional) dalam sesi BK membantu anak merasakan kepercayaan dan kenyamanan dalam lingkungan panti, yang kemudian menjadi landasan bagi pembentukan rasa kekeluargaan (Wulandari., 2020).

Selain itu, pengalaman bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok, berpartisipasi dalam

permainan, atau mengelola konflik antar teman juga memperkuat hubungan interpersonal. Ketika anak belajar mengatasi perbedaan pendapat, menghargai kontribusi satu sama lain, serta merayakan keberhasilan bersama, mereka semakin merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Ini menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan tidak hanya terbentuk oleh kedekatan emosional semata, tetapi juga oleh keterlibatan aktif anak dalam kegiatan sosial yang bermakna (Wulandari., 2020).

Dengan demikian, BK bukan sekadar layanan yang memberikan solusi personal, tetapi merupakan proses kontinual yang membantu anak melalui rangkaian pengalaman

sosial berulang yang memperkuat ikatan emosional, keterampilan sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan panti. Melalui pendekatan yang konsisten dan terarah, rasa kekeluargaan pun tumbuh secara alami seiring waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa kekeluargaan tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang didampingi oleh konselor. Ketika anak sering dilibatkan dalam aktivitas kelompok, diberi ruang untuk saling membantu, dan mendapat arahan tentang sikap positif, maka terbentuklah lingkungan yang menyerupai keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Bimbingan dan Konseling dalam menciptakan rasa kekeluargaan pada anak Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam membangun suasana sosial yang harmonis, mendukung, dan menyerupai lingkungan keluarga bagi anak asuh. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi, bersikap terbuka, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan panti terutama karena latar belakang pengalaman emosional yang berat dan rasa kehilangan figur keluarga. Melalui layanan BK yang terstruktur, anak memperoleh ruang aman untuk mengekspresikan perasaan, memahami diri, serta membangun relasi

positif dengan teman sebaya maupun pengasuh.

Layanan BK yang diterapkan, seperti bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individu, serta kegiatan kebersamaan, terbukti mampu meningkatkan keterampilan sosial anak, membangun kepercayaan diri, serta memfasilitasi penyelesaian konflik secara sehat. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih terbuka, komunikatif, empatik, dan mampu menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa kekerasan. Selain itu, kegiatan kebersamaan yang dilakukan secara rutin menciptakan pengalaman sosial berulang yang memperkuat ikatan emosional antar penghuni panti.

Peran konselor sangat terlihat sebagai fasilitator, mediator, sekaligus figur pendukung yang membantu anak merasa

dihargai dan diterima. Melalui proses pendampingan yang konsisten, rasa kekeluargaan tumbuh secara bertahap dan menjadi identitas positif bagi lingkungan panti. Hal ini menunjukkan bahwa BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan pemecahan masalah, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan solidaritas yang menjadi dasar terbentuknya iklim kekeluargaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran vital dalam menciptakan suasana yang hangat, aman, dan penuh kepedulian di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi. Program BK yang berkelanjutan, kreatif, dan sesuai kebutuhan anak perlu terus dikembangkan agar rasa kekeluargaan yang telah terbentuk dapat terjaga dan semakin kuat dalam kehidupan sehari-hari anak asuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya artikel ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan secara intensif selama proses penyusunan artikel ini, mulai dari tahap observasi lapangan hingga publikasi. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pimpinan dan pengasuh Panti Asuhan Aisyiyah Putra Bukittinggi atas kerja sama dan dukungan yang diberikan, serta kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adela, N., & Syukur, Y. (2025). *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Menangani Konflik Interpersonal di Lingkungan Masyarakat*. 02(June), 118–121.
- Afriani, O., Salam, M., & Usmento, H. (2021). *Peran Panti Asuhan Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh*. 5(2), 539–551.
- Ahmad, S. I. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 25–32.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/528>
- Batubara, Yusmaini Ayu, Jihan Farhanah, Melina Hasanahti, and A. A. (2022). Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)*, 4(1), 3.
- Bu, S., Zagoto, S. F. L., & Laia, B. (2022). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020 / 2021*. 2(1).
- Fauziah Nasution , Nur Hasanah Alvi Syahrin, Nurul Fadilah Hasibuan, Z. F. U. T., & Hadidah, A.-H. dan N. (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial- Emosional Anak. *Education and Learning Journal*, 2(5), 668–675.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis*. 4(8).
- Rahmagustina, I. (2025). *Persepsi Anak Panti Asuhan terhadap Layanan Bimbingan dan*

Konseling. 9(1), 366–376.

Slamet Ade Raharjo, Heru Mugiarto, N. S. (2022). Keterbukaan Diri Siswa dalam Layanan Konseling Individu Ditinjau dari Empati dan Keterampilan Reassurance Konselor. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2).

Susanti, S., Siregar, A. W., Prastika, I. Y., Putri, D., Lubis, C., & Medan, U. N. (2025). Analisis Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Anak Di Panti Asuhan An-Nur Jalan Kapten M. Jamil Lubis No 18a, Medan Tembung, Sumatera Utara *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling* Vol 12 No 1 Tahun 2025. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 12(1), 1–12.

Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo.

Wahidin, O. U. (2017). Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak. Edukasi Islami. *Jurnal Pendidikan Islami*, 1(2).

Wulandari., A. D. & S. (2020). Perkembangan Sosial Remaja di Lingkungan Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 32–41.